

5. Kesimpulan, Diskusi, dan Saran

5.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya maka diperoleh kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

5.1.1. Pengalaman Berpacaran

Pengalaman berpacaran yang dibahas meliputi jumlah hubungan pacaran, alasan berpacaran, dan konflik-konflik yang dialami. Jumlah hubungan pacaran yang pernah dijalani subjek bervariasi, satu subjek perempuan sudah berpacaran sebanyak 11 kali, sementara satu orang lagi baru berpacaran 2 kali. Pada subjek laki-laki, satu orang sudah berpacaran 6 kali, sedangkan yang satu lagi 3 kali. Tidak tampak perbedaan gender dalam hal ini.

Dalam hal alasan berpacaran, ada persamaan dan perbedaan antara subjek perempuan dan laki-laki. Baik subjek perempuan maupun subjek laki-laki sama-sama mengungkapkan alasan berpacaran yaitu untuk mendapat status dan prestasi. Alasan berpacaran karena iseng dan coba-coba diungkapkan oleh kedua subjek perempuan namun tidak ada pada subjek laki-laki. Sedangkan alasan berpacaran untuk meraih keintiman, untuk mendapat pendamping tanpa tanggung jawab perkawinan, dan untuk eksperimentasi dan kepuasan seksual hanya muncul pada subjek laki-laki. Dengan demikian, tampaknya ada perbedaan gender dalam alasan subjek berpacaran.

Keempat subjek menyatakan bahwa konflik-konflik yang mereka alami dengan pacarnya berkaitan dengan kecemburuan. Dengan demikian, faktor kecemburuan sebagai penyebab konflik tidak dipengaruhi oleh perbedaan gender. Namun, dari alasan-alasan lain yang dikemukakan subjek mengenai konflik yang dialami dalam hubungan pacaran, tampak adanya perbedaan gender. Perempuan mengungkapkan bahwa konflik yang terjadi dalam hubungan pacarannya berkaitan dengan masalah emosional, sedangkan laki-laki mengungkapkan konflik yang terjadi berkaitan dengan masalah seksual.

5.1.2. Konsep Pacaran

Keempat subjek memiliki konsep pacaran yang berbeda-beda, misalnya dalam memaknai pacaran, karakteristik pacaran, dan saat yang tepat untuk berpacaran. Mengenai makna pacaran, satu subjek menyatakan bahwa pacaran merupakan proses saling menyukai antara laki-laki dan perempuan, yang dilanjutkan dengan proses pendekatan dan ‘penembakan’. Seorang lagi memaknai pacaran sebagai latihan untuk menjaga komitmen sejak dini. Subjek lain memaknai pacaran sebagai hubungan yang akrab, lebih dari teman biasa. Sedangkan subjek yang satu lagi memaknai pacaran sebagai cara untuk menjaga seorang perempuan.

Dalam hal karakteristik umum hubungan pacaran, tampaknya tidak terdapat perbedaan gender. Dari berbagai karakteristik umum yang diungkapkan para subjek, terdapat karakteristik-karakteristik yang diungkapkan oleh lebih dari satu subjek. Misalnya, rasa sayang diungkapkan oleh tiga orang subjek, sedangkan rasa percaya diungkapkan oleh dua subjek, perempuan dan laki-laki. Karakteristik lain yang serupa yaitu keterbukaan dan saling berbagi, ini juga diungkapkan oleh satu subjek perempuan dan satu subjek laki-laki. Karakteristik-karakteristik umum lain yang juga diungkapkan para subjek adalah saling mengerti, tidak egois, saling menerima, saling menghormati, dan saling membantu.

Dalam hal karakteristik esensial, terdapat kesamaan menurut keempat subjek yaitu adanya ‘penembakan’ untuk menjadi pacar. Selain itu, adanya kontak fisik yang lebih intim daripada teman biasa juga diungkapkan oleh dua orang subjek. Karakteristik esensial lain yang disebutkan oleh para subjek berbeda satu dengan yang lainnya, antara lain adanya kemesraan, keterbukaan yang lebih daripada dengan teman biasa, komunikasi yang lebih sering daripada dengan teman, komitmen, dan laki-laki harus melindungi pacarnya. Tampaknya tidak terdapat perbedaan gender dalam karakteristik esensial hubungan pacaran.

Keempat subjek memiliki jawaban berbeda mengenai saat yang tepat untuk berpacaran. Satu subjek mengatakan bahwa saat yang tepat yaitu ketika sudah dapat mengatur diri sendiri agar masalah dalam satu aspek kehidupan tidak mempengaruhi aspek lainnya. Satu subjek lagi, saat yang tepat yaitu saat remaja,

tepatnya kelas 2 SMP, karena pada saat itu pemikiran individu sudah tidak seperti anak kecil. Subjek lain menentukan saat yang tepat untuk berpacaran berdasarkan perintah orang tua. Sedangkan subjek yang satu lagi menyatakan bahwa yang terpenting adalah keinginan, jika ingin berpacaran maka dapat segera berpacaran

Semua subjek menganggap bahwa berciuman merupakan hal yang dilakukan oleh banyak orang dalam berpacaran, namun ada perbedaan dalam hal pantas atau tidaknya itu dilakukan. Seorang subjek perempuan dan seorang subjek laki-laki sama-sama menganggap berciuman sebagai hal yang masih pantas untuk dilakukan. Keduanya juga menganggap bahwa yang lebih dari itu sudah tidak pantas dilakukan. Sedangkan dua subjek lain menganggap berciuman tidak pantas dilakukan, setidaknya saat ini. Dengan demikian, tampaknya tidak ada perbedaan gender dalam hal batasan perilaku yang dianggap pantas untuk dilakukan.

5.1.3. Perilaku Pacaran

Tiga dari empat subjek menampilkan perilaku pacaran yang serupa, yaitu mengobrol, jalan-jalan, mengunjungi rumah pacar/dikunjungi, berpegangan tangan, cium pipi, berpelukan, dan berciuman bibir. Seorang subjek menampilkan perilaku berpacaran yang agak berbeda dengan ketiga subjek lain, yaitu dengan berdiri berdua, mengobrol, saling mengatai/berbantah, belajar berdua, berpegangan tangan, berfoto berdua, mencium pipi pacarnya, dan berpelukan.

Keempat subjek menunjukkan bahwa perilaku pacaran yang mereka tampilkan serupa dengan teman-teman mereka. Pada perilaku pacaran dua subjek laki-laki, tampak juga bahwa perilaku pacaran dipengaruhi oleh pengalaman dengan pasangan romantik tertentu.

Dalam konsep dan perilaku pacaran para subjek terlihat adanya perbedaan gender mengenai kaitan perilaku seksual dengan cinta. Pada kedua subjek perempuan, perilaku seksual ditampilkan atau direncanakan akan ditampilkan ketika mereka telah merasakan cinta untuk dan dari pasangannya. Pada subjek laki-laki, satu orang tidak mengaitkan perilaku seksual yang ia tampilkan dengan perasaan cinta. Satu orang lagi mengaitkan perilaku seksual dengan cinta, namun terbalik dengan subjek perempuan, ia justru merasakan cinta pada pasangannya setelah melakukan perilaku seksual. Ia mengaku hanya menyayangi pacarnya yang mau melakukan kontak fisik yang intim dengannya.

Perbedaan jender juga tampak dalam kaitan perilaku seksual dengan komitmen. Kedua subjek perempuan menampilkan atau berencana akan menampilkan perilaku seksual yang lebih intim tingkatannya (berciuman) ketika mereka melihat adanya komitmen dari pacarnya. Sementara kedua subjek laki-laki tidak mengungkapkan adanya kaitan antara perilaku seksual dengan komitmen.

5.1.4. Penghayatan Positif-Negatif Terkait Pacaran

Keempat subjek menghayati pacaran sebagai suatu hal yang positif. Namun terdapat perbedaan pada subjek laki-laki dan perempuan. Subjek laki-laki hanya melihat pacaran sebagai suatu hal yang positif, sedangkan subjek perempuan dapat menghayati hal-hal positif dan negatif dari berpacaran.

Seorang subjek perempuan menghayati pacaran sebagai hal yang positif karena berpacaran membuatnya bersemangat dalam melakukan berbagai hal jika hubungan pacarannya sedang berjalan baik dan membuatnya menghentikan berbagai kebiasaan buruk. Subjek perempuan yang satu lagi menghayati pacaran sebagai suatu hal yang positif karena pacaran memberinya berbagai keuntungan, antara lain mendapat pelajaran untuk hubungan-hubungan pacaran selanjutnya, membuatnya menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab, membuatnya lebih bisa mengerti dan berpikir positif tentang seseorang, dan membuatnya memiliki lebih banyak teman. Seorang subjek laki-laki mengatakan bahwa berpacaran memberikan rasa senang dan bahagia, sedangkan subjek yang satu lagi merasa senang karena banyak mendapatkan, ciuman, pelukan, dan hadiah dari pacar-pacarnya. Ia memiliki banyak kenangan bersama pacar.

Penghayatan negatif tentang pacaran hanya diungkapkan subjek-subjek perempuan dan sebagian besar berkaitan dengan masalah pelajaran, antara lain motivasi belajarnya menurun jika hubungan sedang bermasalah, waktu belajar berkurang, dan konsentrasi terganggu. Salah satu subjek pernah merasa dimanfaatkan demi kepopuleran.

5.1.5. Orientasi ke Masa Depan

Baik subjek perempuan maupun subjek laki-laki belum benar-benar menganggap hubungan pacaran yang ia jalin sebagai hubungan yang serius mengarah ke masa depan, bertujuan untuk sampai ke pernikahan. Meski

demikian, tampaknya terdapat perbedaan gender dalam hal ini. Kedua subjek perempuan sama-sama sudah membayangkan pernikahan dengan pasangannya, meskipun mereka sadar bahwa ada kemungkinan hal itu tidak terwujud. Pada subjek laki-laki, sama sekali tidak tampak adanya orientasi ke masa depan semacam ini.

5.1.6. Tanggapan Keluarga dan *Significant Others* Terhadap Hubungan Pacaran

Kedua subjek perempuan diizinkan oleh seluruh anggota keluarganya untuk berpacaran. Satu subjek laki-laki dinasihati agar jangan berpacaran dulu, sedangkan satu subjek lagi diizinkan oleh ibu dan kakaknya, tapi tidak mendapat respon yang jelas dari ayahnya. Anggota keluarga yang mengetahui hubungan pacaran subjek biasanya memberi tanggapan serupa, yaitu semuanya menasihati agar dalam pacaran tidak melakukan hal yang berlebihan, meskipun batasan 'hal yang berlebihan' itu berbeda-beda. Selain itu, kedua subjek perempuan juga dinasihati agar jangan sampai hubungan pacarannya mengganggu pelajaran. Salah satu subjek perempuan juga dinasihati agar hubungan pacaran jangan sampai membuatnya tidak punya waktu untuk bersama teman-teman. Seorang subjek laki-laki didukung untuk memiliki banyak pengalaman berpacaran selama masih muda, namun ia juga dinasihati agar hanya menjalin hubungan pacaran dengan satu perempuan pada satu saat.

5.2. Diskusi

Dari penelitian mengenai gambaran konsep pacaran dan perilaku pacaran pada remaja awal, terdapat beberapa hal yang perlu didiskusikan.

Penelitian menunjukkan bahwa keintiman lebih dinilai penting bagi perempuan dibandingkan laki-laki (Eaton, Mitchell, & Jolley dalam Rice, 1996), namun pada penelitian ini justru subjek laki-laki yang mengungkapkan adanya keinginan berpacaran untuk mendapat keintiman. Mungkin sebenarnya hal ini juga ada pada subjek perempuan namun belum tergalikan dalam penelitian ini.

Duvall dan Miller (1985) dan Rice (1990; 1996) menyebutkan bahwa salah satu alasan remaja berpacaran adalah untuk sosialisasi, yaitu pacaran sebagai sumber pertumbuhan personal dan sosial. Pacaran merupakan cara untuk

belajar mengetahui, memahami, dan bergabung dengan berbagai macam orang. Melalui pacaran, remaja mempelajari kerjasama, tanggung jawab, keterampilan sosial dan masalah etiket, dan teknik berinteraksi dengan orang lain. Tidak ada subjek yang mengungkapkan bahwa ini merupakan alasannya berpacaran, namun penghayatan positif salah satu subjek perempuan berkaitan dengan hal ini. Ia mengungkapkan ini sebagai keuntungan-keuntungan yang ia dapat melalui pacaran.

Dalam penelitian ini, para subjek laki-laki tidak mengungkapkan adanya penghayatan negatif terkait hubungan pacarannya. Mungkin sebenarnya para subjek laki-laki ini juga memiliki penghayatan negatif terkait hubungan pacaran, namun kurang tergalikan dalam penelitian ini. Dalam wawancara, peneliti melihat adanya kekecewaan subjek laki-laki karena pacarnya juga menjalin hubungan pacaran dengan laki-laki lain. Selain itu, salah satu subjek laki-laki juga kecewa karena pacarnya tidak mau diajak berpelukan dan berciuman sehingga ia merasa tidak disayangi. Hal-hal ini sebenarnya dapat dikatakan sebagai hal-hal negatif yang mereka hayati dalam hubungan pacaran, namun mereka tidak mengungkapkan hal ini secara eksplisit ketika ditanya mengenai penghayatan positif-negatif terkait hubungan pacaran. Tampaknya ketika mereka menjelaskan mengenai hal ini, mereka hanya mengacu pada hubungan pacaran yang sedang mereka jalani sekarang.

Kecenderungan ini juga tampak pada kedua subjek perempuan. Ketika menjelaskan mengenai penghayatan positif-negatif mereka terkait hubungan pacaran, keduanya memberikan alasan yang berkaitan dengan hubungan pacaran yang sedang mereka jalani pada saat ini. Salah satu subjek akhirnya mengungkapkan penghayatan negatif terkait hubungan-hubungan pacarannya sebelumnya. Hal ini disebabkan karena peneliti menyadari adanya kemungkinan bahwa subjek menjawab hanya mengacu pada hubungan pacaran yang sedang ia jalani saat ini sehingga peneliti menjelaskan bahwa penghayatan positif-negatif subjek yang ingin diketahui peneliti berkaitan dengan pengalaman pacarannya secara umum, tidak terbatas pada hubungan pacarannya yang sekarang. Pada subjek-subjek yang lain, peneliti mungkin kurang menekankan hal ini, sehingga

para subjek cenderung memberi jawaban yang berkaitan dengan hubungan pacaran yang sedang mereka jalin saat ini.

Furman dan Collins (2007) mengatakan bahwa orang dewasa hanya mengetahui sedikit tentang bagaimana remaja memutuskan apakah dan kapan mereka terlibat dalam hubungan pacaran. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa keempat subjek memutuskan mereka terlibat dalam hubungan pacaran jika sudah ada penembakan dan diterima. Mungkin untuk menentukan apakah seorang remaja Indonesia terlibat dalam hubungan pacaran memang lebih mudah daripada menentukan apakah seorang remaja Amerika terlibat dalam hubungan pacaran. Di Indonesia, 'penembakan' menjadi sesuatu yang wajar dan sudah tersosialisasi di kalangan remaja bahwa itu adalah cara yang harus dilakukan untuk menjalin hubungan pacaran. Sedangkan di Amerika, *dating* itu sendiri memiliki tahapan-tahapan, dari *casual dating* di mana individu biasanya berkencan dengan banyak orang, *regular dating* yaitu ketika pasangan berkencan lebih sering dan mulai mengurangi atau berhenti mengencani orang lain, dan baru kemudian *steady dating* yang dapat dianggap sebagai hubungan pacaran (Duvall & Miller, 1985). Batas antara tahap-tahap ini mungkin tidak jelas sehingga sulit menentukan kapan seorang remaja Amerika memutuskan apakah dan kapan mereka terlibat dalam hubungan pacaran.

Para subjek dalam penelitian ini berasal dari tingkat sosioekonomi yang berbeda. Seorang subjek perempuan berasal dari tingkat sosioekonomi atas, satu subjek lagi berasal dari tingkat sosioekonomi menengah, sedangkan kedua subjek laki-laki berasal dari tingkat sosioekonomi bawah. Perilaku seksual yang ditampilkan para subjek berbeda-beda mungkin disebabkan karena hal ini. Menurut Buzwell & Rosenthal (dalam Moore & Rosenthal, 2006), perilaku seksual remaja seringkali terkait dengan kelas sosial. Kemiskinan dikaitkan dengan aktivitas seksual lebih awal (Moore & Rosenthal, 2006). Remaja yang berasal dari kelas sosioekonomi bawah cenderung terlibat dalam hubungan seksual lebih awal dibandingkan remaja dari tingkat sosioekonomi lebih tinggi (Furstenberg, Brooks-Gunn & Morgan dalam Dusek, 1996). Oleh karena itu, perbedaan perilaku berpacaran subjek mungkin tidak hanya dipengaruhi jender tapi juga tingkat sosioekonomi.

Perilaku pacaran yang ditampilkan kedua subjek laki-laki cukup serupa, mulai dari tingkat keintiman kontak fisik (sampai berciuman) hingga cara melakukan perilaku seksual tertentu (berciuman menggunakan permen). Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena mereka berdua merupakan sahabat, tinggal di lingkungan yang sama dengan teman-teman akrab yang sama. Jadi, kemiripan perilaku pacaran antara kedua subjek laki-laki dalam penelitian ini tidak semata-mata disebabkan karena jenis kelamin dan status sosioekonomi yang sama. Individu lain yang juga berjenis kelamin laki-laki dan berasal dari tingkat sosioekonomi bawah pun dapat menampilkan perilaku pacaran yang berbeda.

Menurut Billy dan Udry (dalam Bouchey & Furman, 1999), tingkah laku seksual remaja perempuan dipengaruhi oleh aktivitas seksual teman-temannya. Salah satu subjek perempuan dalam penelitian ini memiliki sahabat yang sudah menampilkan perilaku berpacaran lebih dari berciuman, ia tetap tidak mau mengikutinya. Hal ini disebabkan karena subjek menganggap perilaku itu sebagai perilaku yang tidak pantas di mata masyarakat Indonesia. Perilaku tersebut juga dianggapnya bertentangan dengan nilai-nilai seksual yang ia miliki. Menurut Rokeach (dalam Lunanta, 2002), nilai sebagai standar mengarahkan terjadinya tingkah laku. Nilai yang menyangkut hal seksual adalah juga standar yang menyangkut hal tersebut, yaitu batasan yang dimiliki individu dalam hal seksual (Duvall & Miller, 1985). Karena perilaku seksual sahabatnya dianggap subjek bertentangan dengan nilai seksual yang ia miliki, maka ia tidak ikut melakukan perilaku tersebut.

Dari penelitian ini, tampak adanya hal-hal positif dan negatif dari pacaran. Hal-hal positif itu antara lain adalah rasa senang yang didapat subjek dari berpacaran. Dengan memiliki pacar, subjek memiliki seseorang untuk berbagi kasih sayang dan keintiman dengannya. Selain itu, beberapa subjek mengaku bahwa memiliki pacar memberinya rasa bangga. Salah seorang subjek mengaku bahwa teman-temannya tidak menghinanya lagi setelah ia memiliki pacar. Hal-hal ini tentunya merupakan suatu hal yang positif. Meski demikian, pacaran juga dapat berdampak negatif, seperti terganggunya waktu belajar. Selain itu, ketika hubungan pacaran sedang bermasalah maka dapat memberi pengaruh negatif

seperti berkurangnya semangat dalam melakukan aktivitas, termasuk semangat untuk belajar.

Dari penelitian ini juga tampak adanya resiko-resiko yang mungkin terjadi dari perilaku pacaran para subjek. Misalnya, kontak fisik seperti berpelukan dan berciuman dapat mengarah ke perilaku yang lebih jauh lagi, seperti meraba-raba bagian tubuh pribadi. Bahkan, tidak tertutup pula kemungkinan terjadinya senggama karena pada masa remaja awal ini, remaja mengalami peningkatan dorongan seksual akibat perubahan hormonal (Udry dalam Steinberg, 2002) sehingga mudah terangsang secara erotis (Blos dalam Sarwono, 2006). Hal ini memang memberikan alasan bagi orang tua untuk khawatir, namun bukan berarti orang tua tidak dapat berbuat apa-apa.

Orang tua sebenarnya dapat mempengaruhi perilaku seksual anak remajanya melalui *parenting* yang efektif. Meskipun orang tua cenderung berpikir bahwa pengaruh mereka berkurang selama masa remaja, penelitian membuktikan bahwa orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dan berkelanjutan dalam perilaku seksual remaja (Blum dalam Wood, 2002). Tingkat pengawasan yang tinggi dari orang tua secara konsisten berasosiasi dengan rendahnya aktivitas seksual di masa remaja (Kotchick, Shaffer, & Forehand; Longmore, Manning, & Giordano; Rai et al. dalam Friedlander, Connolly, Pepler, & Craig, 2006). Selain itu, keterlibatan orang tua dalam aktivitas dengan anak remajanya berasosiasi dengan rendahnya inisiasi seksual remaja (Pearson, Muller dan Frisco, 2006). Kualitas komunikasi antara anak dan orang tua secara umum (Mueller & Powers dalam Rice, 1996; Karofsky, Seng, & Kosorok dalam Bersamin et al., 2008), serta komunikasi mengenai masalah seksual secara khusus (Hutchinson, Jemmot, Jemmot, Braverman, & Fong dalam Bersamin et al., 2008; Dilorio, Kelley, & Hockenberry-Eaton dalam Bersamin et al., 2008; Bauer, 2001) juga berhubungan dengan aktivitas seksual yang lebih sedikit, penundaan hubungan seksual, serta jumlah pasangan seksual yang lebih sedikit. Oleh karena itu, menurut Bauer (2001), orang tua perlu bicara dengan anaknya secara terbuka dan memotivasi mereka untuk menunda hubungan seksual. Selain itu, menurut Lerner (dalam Renkl, 2009), anak sendiri sangat menginginkan orang tuanya berkomunikasi dengan mereka tentang isu seksual.

Terdapat perbedaan dalam tanggapan yang diberikan orang tua kepada subjek perempuan dan laki-laki. Kedua subjek perempuan dinasihati agar hubungan pacaran jangan sampai mengganggu pelajaran, sementara tidak ada subjek laki-laki yang dinasihati demikian. Meskipun begitu, tampaknya hal ini tidak berkaitan dengan jender melainkan dengan tingkat sosioekonomi dan pendidikan orang tua subjek. Kedua subjek perempuan berasal dari tingkat sosioekonomi atas dan menengah, sedangkan kedua subjek laki-laki berasal dari tingkat sosioekonomi bawah. Selain itu, pendidikan tampaknya dipentingkan oleh orang tua kedua subjek perempuan. Sementara pada subjek laki-laki hal ini mungkin tidak terlalu dipentingkan, tampak dari kedua subjek sama-sama pernah *drop out* dari sekolah, bahkan salah satu subjek pernah dilarang ibunya untuk bersekolah. Bagaimana orang tua memandang pentingnya pendidikan anak ini juga mungkin dipengaruhi oleh faktor sosioekonomi tersebut. Kemiskinan mungkin membuat orang tua subjek laki-laki mendahulukan hal-hal yang dianggap lebih penting daripada pendidikan, seperti makan sehari-hari.

Peneliti merasa lebih sulit dalam mewawancarai para subjek laki-laki. Respon yang diberikan subjek laki-laki seringkali tidak seperti yang penulis harapkan, baik dalam hal kuantitas informasi maupun dalam kecocokan antara pertanyaan dan jawaban. Hal ini mungkin dikarenakan faktor pendidikan dan sosioekonomi yang telah disebutkan di atas. Selain itu, salah satu subjek laki-laki beberapa kali menggunakan bahasa yang tidak dimengerti peneliti sehingga peneliti harus menanyakan maksudnya. Peneliti juga mendapatkan kesulitan dalam mewawancarai salah satu subjek laki-laki karena kurangnya keterbukaan dari subjek. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kepribadian subjek yang memang pemalu, ditambah lagi jenis kelamin peneliti yang berbeda dengan subjek sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam menggali perilaku seksual subjek. Peneliti justru mendapatkan informasi tambahan mengenai perilaku seksual subjek dari subjek laki-laki lain yang memang merupakan sahabatnya.

5.3. Saran

Hasil yang didapat dari penelitian serta diskusi yang telah dilakukan mendorong peneliti untuk memberikan sedikit saran, baik saran untuk penelitian selanjutnya maupun saran praktis untuk diterapkan.

5.3.1. Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

- Untuk penelitian selanjutnya mengenai konsep pacaran dan perilaku berpacaran pada remaja awal, perlu diperhatikan tingkat sosioekonomi para subjeknya sehingga hasil yang didapatkan akan lebih spesifik lagi pada tingkat sosioekonomi yang mana.
- Peneliti perlu menjalin *rapport* sedemikian rupa sehingga subjek penelitian merasa nyaman untuk bercerita, terutama karena hal-hal yang menyangkut perilaku seksual dalam berpacaran merupakan hal yang cukup sensitif.
- Untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif, peneliti perlu mewawancarai *significant others* dari subjek. Hal-hal yang tidak terungkap atau tidak diungkapkan oleh subjek mungkin justru didapat dari *significant others*-nya.

5.3.2. Saran Praktis

- Orang tua perlu lebih bijaksana dalam menyikapi keinginan anaknya, terutama yang masih berada di tahapan usia remaja awal, untuk berpacaran. Jika langsung menentang, ada kemungkinan terjadi konflik dengan anak. Mungkin juga anak akan tetap berpacaran tanpa sepengetahuan orang tua dan ini justru akan lebih beresiko karena orang tua dapat kesulitan mengawasi perilaku pacaran mereka. Orang tua perlu berkomunikasi dengan anaknya tentang alasan anak ingin berpacaran dan kemudian memberitahu resiko-resiko pacaran, misalnya berkurangnya waktu belajar. Orang tua dapat berdiskusi dengan anak tentang tanggung jawabnya sebagai pelajar dan mendiskusikan konsekuensi yang harus diterima anak jika nilai-nilainya menurun. Dengan demikian, anak juga diajarkan untuk bertanggung jawab dengan keputusannya berpacaran.

- Jika mengizinkan anaknya berpacaran, orang tua tetap perlu waspada dan mencegah kemungkinan-kemungkinan perilaku pacaran yang tidak sehat. Orang tua perlu mengawasi aktivitas anak-anaknya secara efektif, tidak terlalu banyak melarang dan mengekang, namun juga tetap mengetahui dengan jelas dan pasti aktivitas yang sedang dilakukan anak dan di mana anak berada.
- Hubungan yang akrab antara orang tua dengan anak sangat diperlukan. Ketika hubungan antara anak dan orang tua akrab, akan lebih besar kemungkinan anak untuk bercerita tentang hubungan pacarannya. Dengan begitu, semakin besar kemungkinan orang tua untuk memantau perkembangan anak tanpa membuat anak merasa urusan pribadinya terlalu dicampuri, karena memang ia sendiri yang bercerita. Ketika anak tidak bercerita, orang tua perlu juga menanyakan hubungan pacaran anak dengan cara yang bersahabat.
- Pendidikan seks untuk remaja penting untuk diberikan. Pendidikan seks dapat diberikan baik melalui sekolah, orang tua di rumah, maupun ceramah-ceramah.
- Orang tua perlu mulai menyingkirkan tabu-tabu berkaitan dengan masalah seksual dan mengkomunikasikan hal itu secara terbuka dengan anak, misalnya mengenai sistem reproduksi dan resiko-resiko yang mungkin terjadi akibat hubungan seksual.
- Remaja sendiri juga perlu menyingkirkan tabu untuk menanyakan isu seksual kepada orang tua, guru, atau ahli. Remaja perlu menyadari bahwa dorongan-dorongan seksual yang ia miliki merupakan suatu hal yang wajar dan pantas, demikian pula keingintahuannya tentang isu seksual.